

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON TAYANGAN FILM
ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA
ANAK USIA 4-5 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

**SALSABILA JANNATI 'UYYUN
NPM 2113054055**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH INTENSITAS MENONTON TAYANGAN FILM ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Oleh

SALSABILA JANNATI 'UYYUN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton tayangan film animasi terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 75 orang tua sebagai responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan instrumen berupa pernyataan yang perlu diisi orang tua untuk mendapatkan data intensitas menonton tayangan film animasi dan kemampuan berbicara anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji regresi linear sederhana yang diolah dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa intensitas menonton film animasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak yang dibuktikan dalam uji hipotesis dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Frekuensi menonton yang tinggi akan memengaruhi kemampuan berbicara anak dalam aspek peningkatan struktur kalimat dengan persentase 25,6%. Perlu adanya penyeleksian sebagai bentuk pengawasan orang dewasa agar film animasi dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak.

Kata kunci : anak usia dini, intensitas menonton, kemampuan berbicara

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ANIMATION FILM VIEWING INTENSITY ON THE SPEAKING ABILITY OF CHILDREN AGED 4–5 YEARS

By

SALSABILA JANNATI ‘UYYUN

This study aims to determine the effect of the intensity of watching animated films on the speaking ability of children aged 4-5 years. The researcher used a quantitative research type with an ex-post facto method. Sampling in this study used cluster random sampling with a sample size of 75 parents as respondents. Data collection in this study used a questionnaire method with an instrument in the form of statements that parents need to fill in to obtain data on the intensity of watching animated films and children's speaking ability. The data obtained were then analyzed using a simple linear regression test processed with the help of SPSS. The results of this study explain that the intensity of watching animated films has a positive effect on children's speaking ability as evidenced in the hypothesis test with a significance value of $0.000 < 0.05$. High frequency of watching will affect children's speaking skills in terms of improving sentence structure, with a percentage of 25.6%. There needs to be selection as a form of adult supervision so that animated films can stimulate children's speaking abilities.

Keywords: early childhood, speaking ability, viewing intensity

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON TAYANGAN FILM ANIMASI
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Oleh

SALSABILA JANNATI 'UYYUN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**



MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

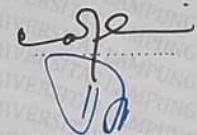
Ketua

: **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**



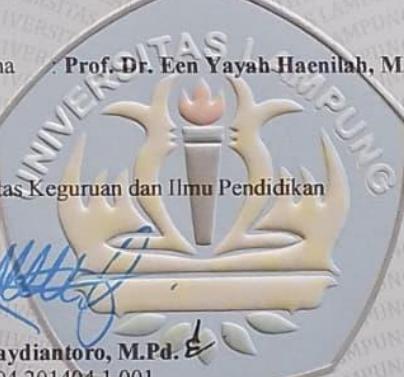
Sekretaris

: **Susanthi Pradini, M.Psi.**



Pengaji Utama

: **Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Oktober 2025

HALAMAN PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabila Jannati 'Uyyun

NPM : 2113054055

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi terhadap Kemampuan Bebicara Anak Usia 4-5 Tahun" adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, November 2025

Pembuat Pernyataan,



Salsabila Jannati 'Uyyun
NPM. 2113054055

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Salsabila Jannati 'Uyyun, dilahirkan di Cirebon pada tanggal 17 Maret 2003 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak M. Anwar Sobirin dan Ibu Iin Mustainah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2008-2009 di TK Miftahul Jannah Cirebon, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2009-2015 di SD IT Baitul Muslim Lampung Timur, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2015-2018 di SMP IT Baitul Muslim Lampung Timur, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2018-2021 di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur. Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bina Rohani Mahasiswa Unila (BIROHMAH Unila) sebagai Staf Media dan Branding pada tahun 2022-2023, mengikuti Forum Komunikasi (FORKOM) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) pada tahun 2022 sebagai anggota kaderisasi kemudian menjadi Wakil Ketua Umum FORKOM PGPAUD pada tahun 2023, menjadi pengurus Komunitas Jejak Bermakna (JEJAMA) pada tahun 2024 sebagai Sekretaris Divisi Komunikasi dan Informasi (KOMINFO), menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa Lampung Timur (IKAM LAMTIM) pada tahun 2024-2025 sebagai Sekretaris Divisi Komunikasi dan Informasi (KOMINFO), dan menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung (BEM Unila) pada tahun 2025 sebagai Sekretaris Menteri Komunikasi dan Informasi (KOMINFO). Peneliti juga pernah mengikuti kegiatan dan lolos pendanaan Pekan Mahasiswa Wirausaha (PMW) pada tahun 2024.

MOTTO HIDUP

“Terus berbuat baik”.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah. Sholawat serta salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kami umat muslim. Sebagai rasa terima kasih kupersembahkan karya ini kepada:

Umi (In Mustainah)

Jika reinkarnasi benar adanya dan aku terlahir kembali sebagai seorang anak, aku akan tetap memilih umi untuk jadi ibuku. Terima kasih karena selalu tidak pernah menyerah, selalu mengusahakan dan selalu merayakan.

Abi (M. Anwar Sobirin)

Yang selalu memenuhi tangkai cinta, kasih sayang, dan mengalirkan doa yang tiada henti, dan selalu membimbingku hingga saat ini.

Adik-adik Tercinta (Izzudin Al Qassam & Najma Tsani Izzatunnisa)

Yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta canda tawa, semoga kelak kita bisa menjadi anak yang membanggakan bagi kedua orang tua.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat menimba ilmu, yang telah menjadikanku pribadi yang lebih baik dan mempertemukanku dengan orang-orang hebat.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dekan Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. M. Nur wahidin, S.Ag., M.Ag. M.Si., selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta selaku Pembimbing I yang telah bersedia dengan penuh kesabaran untuk membantu, mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai.
6. Ibu Susanthi Pradini, M.Psi., selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, pengarahan, saran dengan penuh kesabaran, motivasi, dan kepercayaan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

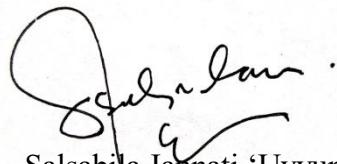
7. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf PG PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
9. Ibu Bertha selaku perwakilan Sekolah TK Darma Bangsa yang telah meluangkan waktunya, membantu, dan mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah.
10. Kepala TK Raoudhotunnur yang telah meluangkan waktunya, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah, serta memberikan saran dan motivasi.
11. Kepala TK Istiqlal yang telah memberikan motivasi dan mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah, serta memberikan saran dan motivasi.
12. Bu Catur Wulandari, M.Pd. selaku Kepala TK Al Ikhsan 2 dan Bu Wulan selaku dewan guru TK Al Ikhsan 2 yang telah meluangkan waktunya, membantu, dan mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah.
13. Bunda Rusmi selaku guru PAUD Al Insan yang telah meluangkan waktunya, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah, serta memberikan saran dan motivasi.
14. Bu Dewi Mutia selaku Kepala PAUD Harapan Bunda yang telah memberikan motivasi dan mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah, serta memberikan saran dan motivasi.
15. Keluargaku, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, bantuan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Teman-teman Anak Indonesia yang selalu support, membantu dan selalu jadi tempat melupakan penat, terutama untuk Aqilah Fadliyah dan Salma Qonita yang sudah hampir 6 tahun tinggal bersama dan menemani setiap perjalanan di sekolah dan kampus.
17. Teman-teman kuliahku dan pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

18. Terakhir, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada diri sendiri karena telah memilih bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan amanah sebagai seorang mahasiswa.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2025

Penulis,



Salsabila Jannah 'Uyyun

NPM. 2113054055

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Kemampuan Berbicara	9
2.2 Karakteristik Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun	11
2.3 Pengertian Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi Anak-anak..	20
2.3.1 Pengertian Intensitas Menonton Tayangan.....	20
2.3.2 Pengertian Film Animasi Anak-anak.....	21
2.4 Kerangka Pikir.....	22
2.5 Hipotesis Penelitian.....	24
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.3 Populasi dan Sampel.....	22
3.3.1 Populasi.....	22
3.3.2 Sampel	23
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	24
3.4.1 Definisi Konseptual	24
3.4.2 Definisi Operasional	24
3.5 Kisi-kisi Instrumen	25
3.6 Alat Pengumpulan Data.....	27
3.6.1 Kuesioner (Angket).....	27

3.7	Uji Instrumen Penelitian.....	28
3.7.1	Uji Validitas.....	28
3.7.2	Uji Reliabilitas	30
3.8	Teknik Analisis Data	30
3.8.1	Interval Kategori	30
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	32
3.9	Uji Hipotesis.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		33
4.1	Pelaksanaan Penelitian.....	33
4.2	Deskripsi Data Penelitian	33
4.3	Deskripsi Variabel Penelitian.....	33
4.3.1	Deskripsi Variabel Intensitas Menonton Tayangan Film.....	33
4.3.2	Deskripsi Variabel Kemampuan Berbicara.....	38
4.4	Uji Prasyarat Analisis.....	42
4.4.1	Uji Normalitas.....	42
4.4.2	Uji Homogenitas.....	43
4.5	Uji Hipotesis.....	44
4.6	Pembahasan.....	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....		53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....		55
LAMPIRAN.....		58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lembaga PAUD di TK Kecamatan Rajabasa	23
2. Sampel TK di Kecamatan Rajabasa	24
3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi Sebelum Uji Coba	25
4. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Sebelum Uji Coba	26
5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi Setelah Uji Coba	26
6. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Setelah Uji Coba	27
7. Skor Alternatif Jawaban.....	28
8. Uji Validitas Instrumen Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi	29
9. Uji Validitas Instrumen Kemampuan Berbicara	29
10. Uji Reliabilitas Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi.....	29
11. Uji Reliabilitas Kemampuan Berbicara	30
12. Daftar Sampel TK	33
13. Kategorisasi Variabel Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi	34
14. Kategorisasi Dimensi Durasi.....	35
15. Kategorisasi Dimensi Frekuensi	36
16. Kategorisasi Dimensi Minat.....	37
17. Kategorisasi Dimensi Penghayatan dan Pemahaman	38
18. Kategorisasi Variabel Kemampuan Berbicara	39
19. Kategorisasi Dimensi Pengembangan Kosakata	40
20. Kategorisasi Pengucapan Kalimat Sederhana	41
21. Kategorisasi Dimensi Peningkatan Struktur Kalimat	42
22. Tabel Uji Normalitas.....	43
24. Uji Homogenitas	43
25. Uji Regresi Linear Sederhana	44
26. Pengujian Hipotesis.....	45
27. Uji Koefisien Determinasi.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	21
2. Rumus Korelasi <i>Product Moment</i>	28
3. Rumus Interval	30
4. Rumus Uji t hitung	31
5. Rumus Persamaan Regresi Linear Sederhana.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	59
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	60
3. Sesi Wawancara dengan Guru Kelas	61
4. Surat Izin Uji Validitas.....	64
5. Surat Izin Penelitian TK Al Insan	65
6. Surat Izin Penelitian TK Al Ikhsan 2	66
7. Surat Izin Penelitian TK Harapan Muda	70
8. Surat Izin Penelitian TK Darma Bangsa	70
9. Surat Izin Penelitian TK Roudhotunnur.....	70
10. Surat Izin Penelitian TK Istiqlal.....	70
11. Kisi-kisi Instrumen X sebelum Uji Coba.....	70
12. Kisi-kisi Instrumen Y sebelum Uji Coba.....	70
13. Rubrik Penilaian Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi dan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun	72
14. Kuesioner Sebelum Uji Coba.....	80
15. Kuesioner Setelah Uji Coba	84
16. Hasil Uji Validitas Intensitas Menonton Film Animasi	87
17. Hasil Uji Validitas Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun	88
18. Hasil Uji Reliabilitas Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi	89
19. Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun	91
20. Data Anak.....	93
21. Hasil Tabulasi Data Variabel X dan Y.....	95
22. Hasil Hipotesis	96
23. Surat Balasan Izin Penelitian	97
24. Surat Balasan Izin Penelitian	98
25. Surat Balasan Izin Penelitian	99
26. Surat Balasan Izin Penelitian	100
27. Surat Balasan Uji Validitas.....	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu aspek perkembangan anak. Bahasa penting untuk dikembangkan guna keberlangsungan hidup individu. Dalam proses interaksi, bahasa menjadi jembatan untuk mengerti pendapat dan gagasan satu sama lain agar tercapainya tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain (Susanto, 2016). Dengan tersampainnya informasi dengan baik kepada lawan bicara, anak sudah dapat dikategorikan melakukan komunikasi efektif (Baharuddin, 2022). Untuk bisa mencapai komunikasi yang efektif, anak harus bisa menguasai salah satu aspek bahasa yaitu bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan bahasa anak usia dini.

Ada beberapa keterampilan yang perlu anak usia dini kembangkan. Keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa karena berfungsi sebagai alat komunikasi baik lisan, tulisan, isyarat maupun simbolik (Agustin & Hartati, 2023). Maka dari itu, penting bagi anak untuk mulai berlatih bahasa ekspresif sedari dini agar memupuk keterampilan berbicara (bahasa ekspresif) untuk bekal kehidupan di masa mendatang. Perkembangan bahasa anak usia dini, terutama antara usia 0-6 tahun, merupakan fase krusial yang mempengaruhi pertumbuhan mereka di masa depan (Eka & Kamali, 2023). Stimulasi yang tepat pada masa ini sangat penting, karena bahasa tidak hanya memengaruhi kemampuan berkomunikasi, tetapi juga berperan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak yang akan menjadi fondasi bagi keberhasilan mereka di masa depan. Pada usia ini, anak mulai

mengembangkan bahasa ekspresif, yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat yang merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*) (Sukrin, 2021). Masa ini dianggap sebagai periode krusial dalam perkembangan bahasa, karena anak lebih mudah menyerap dan mempelajari bahasa dibandingkan pada tahap usia selanjutnya.

Hal ini diperkuat oleh teori yang digagas oleh Lenneberg (1967) dalam Putri (2020) yang mengatakan bahwa periode kritis yang erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa adalah masa dimana individu sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan yang terjadi pada awal individu dilahirkan sampai pubertas. Ketika anak mendapatkan stimulasi berbahasa yang baik dan cukup, maka ia kemampuan berbicaranya baik. Sedangkan jika anak tidak mendapatkan stimulasi berbahasa yang baik dan cukup pada masa kritisnya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Oleh karena itu, usia dini adalah masa yang tepat untuk menstimulasi anak berbahasa ekspresif.

Lewat berbicara dan menulis, anak usia dini dapat menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan dengan baik kepada orang lain. Sifat aktifnya dalam berkomunikasi dengan orang lain, membuat anak lebih mudah bergabung dengan kelompoknya karena perilakunya yang mendominasi (Febiola & Yulsyofriend, 2020). Anak dengan sifat komunikasi yang aktif akan bisa memimpin teman-temannya dalam bermain, mengarahkan alur permainan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, kemampuan bahasa ekspresif pada anak harus ditumbuhkan sejak dini agar anak siap menjadi bagian dari masyarakat yang utuh dan aktif berkontribusi.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Owens (2012), ada beberapa tahapan perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun yaitu: dapat membedakan makna kata berdasarkan konteks; dapat menggunakan kata hubung sehingga membentuk tata bahasa yang lebih kompleks; dapat bercerita dengan melibatkan unsur waktu; dapat membuat permintaan; dan dapat menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar. Perkembangan bahasa

pada anak khususnya kemampuan berbicara merupakan aspek penting untuk menjadikan anak memiliki kesiapan untuk memasuki bangku sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi.

Untuk menumbuhkan kemampuan berbicara yang sesuai dengan umurnya, dibutuhkan stimulasi dari lingkungan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan orang tua, guru dan lingkungan sekitar untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak yaitu dengan interaksi langsung dan tidak langsung. Interaksi langsung bisa dilakukan orang tua untuk melatih anak berbicara. Dengan interaksi langsung, anak akan dihadapkan oleh situasi nyata dimana anak harus menyampaikan isi pikirannya dengan berbicara. Sedangkan interaksi tidak langsung bisa dilakukan untuk menstimulasi anak berbicara, yaitu dengan tayangan film animasi. Tayangan film animasi dapat diputar kapan saja dan dimana saja. Melalui berbagai macam jenis film animasi, anak-anak akan lebih mudah mengakses dan menayangkannya. Dengan cara ini, anak bisa distimulasi dengan bantuan media digital seperti televisi dan gawai yang bisa memperdengarkan berbagai audio serta menampilkan visual menarik. Oleh karenanya, anak mau menambah dan belajar kosakata baru dengan cara bermain yang sifatnya tidak memaksa.

Dalam film animasi, terdapat banyak kosa kata. Setiap kata dalam kalimat yang menjadi dialog dari tokoh dalam suatu film animasi disertai dengan visual yang bisa anak pahami. Dari tayangan film animasi, anak-anak dapat menambah kosakata yang kemudian bisa anak gunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena anak belajar dengan melihat dan meniru, sehingga faktor eksternal seperti tayangan film animasi dapat mempengaruhi proses anak mendapatkan kosakata. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Field, (2004) dalam Lakshmi (2022) yang menyebutkan bahwa, “Anak akan meniru apa yang didengar di lingkungan sosialnya”. Melalui media film animasi, anak-anak dapat mengenal kosakata baru, menambah perbendaharaan kata, mengetahui intonasi dari setiap kalimat, dan struktur kalimat yang dapat melatih kemampuan berbicara mereka.

Maria (2010) dalam Madyawati, (2016) menyarankan untuk melatih anak berbicara dengan cara menonton TV dan film-film yang ceria serta menyenangkan. Dengan cara tersebut, anak-anak akan dengan cepat mengingat dan memahami berbagai macam kata yang disebutkan dalam film karena isinya dapat dengan mudah dicerna. Hal ini karena anak dapat melihat visualisasi dari kosakata yang anak dengar, dimana fasilitas visual dan audio yang dihasilkan dari film animasi ini sangat menunjang proses belajar anak yang masih berada di tahap proses berpikir konkret. Dengan itu, anak tidak akan salah informasi dan bisa mengkonkretkan kosakata baru dengan bantuan visual dan audio dari film animasi.

Lama waktu menonton berkaitan dengan durasi. Sedangkan berapa kali anak menonton tayangan film dalam sehari berkaitan dengan frekuensi. Menurut Ginanjar & Saleh (2020), frekuensi merupakan seberapa sering anak menyaksikan atau melihat tayangan tersebut dalam kurun waktu tertentu. Banyaknya waktu yang digunakan anak untuk menonton tayangan film akan memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing anak. Frekuensi tayangan film animasi akan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbicara anak (Khairunnisa, 2022). Adapun dampak yang dihasilkan dari menonton tayangan film animasi bisa bersifat positif atau negatif.

Selanjutnya, pada tanggal 30 Oktober 2024, penulis melakukan pra penelitian pada salah satu TK di Kecamatan Rajabasa pada kelompok A anak usia 4-5 tahun dengan melakukan observasi di sekolah serta wawancara dengan guru kelas dan anak. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan mengenai kemampuan berbicara saat proses pembelajaran di sekolah, penulis mendapatkan data berupa: 2 anak dapat menjawab sesuai pertanyaan dan 2 anak belum dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan; 4 anak dapat menyebutkan kata-kata yang dikenal dalam film animasi anak-anak yang pernah ditonton; 4 anak sudah dan belum dapat berpartisipasi dalam percakapan; 4 anak dapat bercerita menggunakan kata hubung; 2 anak dapat menceritakan kembali adegan dalam film animasi yang pernah

ditonton; dan 2 anak belum dapat menceritakan kembali adegan dalam film animasi yang pernah ditonton. Adapun tayangan film animasi yang mereka tonton diantaranya adalah *Upin dan Ipin*, *optimus*, robot-robotan, *Avangers*, *Boboiboy* dan *Rabbit Invation*. Terdapat satu anak dengan berbagai macam tayangan film animasi dengan jumlah terbanyak yaitu 4 jenis dan frekuensi menonton sebanyak 2x sehari yang selalu menjawab pertanyaan penulis dengan sesuai.

Peneliti juga menemukan fenomena pada saat melakukan sesi wawancara dengan anak, yaitu beberapa anak tidak menonton film animasi sampai selesai sehingga menyebabkan anak kurang mengetahui inti cerita dari film animasi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan 2 anak yang belum dapat menceritakan kembali film animasi yang pernah ditonton. Tidak selesainya anak dalam menonton film animasi juga berdampak pada ketertarikan anak dalam memperhatikan dan menghayati film animasi yang ditontonnya. Penghayatan dalam menonton tayangan film berkaitan dengan intensitas. Intensitas dalam menonton tayangan film animasi juga berdampak pada kemampuan berbicara anak.

Tayangan film animasi dapat berdampak positif pada kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun karena anak dapat belajar kosakata menambah perbendaharaan kata. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sukmawati dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari media film animasi terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Adapun fenomena perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang ditemukan pada penelitian tersebut meliputi: anak di PAUD Taroto Jaya memiliki kemampuan bahasa yang baik dengan indikator dapat menjelaskan cerita menggunakan kalimat kompleks dengan rata-rata 8 kata per kalimat; dan anak masih malu dalam menyampaikan keinginan.

Kemudian dari penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan variabel terikat yang berbeda yaitu kemampuan berbicara. Anak-anak

memberi perhatian penuh saat menonton film animasi, maka dari itu mereka menyerap banyak kosakata baru. (Marguri & Pransiska, 2021) dalam penelitiannya yang menganalisis film serial televisi “*Sesame Street*” juga menyebutkan bahwa “film animasi anak memiliki kosakata yang sangat beragam serta dapat menambah pembendaharaan bahasa anak, memiliki artikulasi atau pelafalan kata yang jelas”. Penyajian kosa kata yang diiringi oleh visual serta bahasa tubuh setiap tokoh akan membantu anak dalam mendapatkan kosakata baru yang nantinya bisa anak praktekkan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini juga terdapat fenomena kemampuan berbicara anak diantaranya: anak memperoleh banyak kosakata baru dari film; anak ingat dengan kosakata baru karena pengulangan kata dalam film membantu anak mengingat dan memahami kosakata dan bahasa tubuh yang sesuai dengan dialog membantu anak menangkap arti kata dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak.

Berangkat dari penelitian pendahuluan di atas, peneliti melakukan penelitian pada salah satu aspek bahasa yaitu berbicara. Penelitian sebelumnya membahas dampak tayangan kartun televisi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan penelitian ini ingin melihat pengaruh intensitas menonton tayangan film animasi anak-anak terhadap kemampuan berbicara anak. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan metode kualitatif yang di mana pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto*. Peneliti juga melaksanakan penelitian di lokasi yang belum pernah ada penelitian terkait sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dampak dari sering atau tidaknya menonton tayangan film animasi anak-anak pada kemampuan bahasa yang berfokus pada kemampuan berbicara anak rentang usia 4-5 tahun di Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa anak belum mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan.
2. Beberapa anak belum dapat berpartisipasi dalam percakapan.
3. Beberapa anak belum bercerita menggunakan kata hubung.
4. Beberapa anak belum mengetahui beberapa makna kata.
5. Beberapa anak belum dapat berbicara dengan struktur kalimat yang benar.
6. Beberapa anak belum dapat menceritakan kembali film animasi yang pernah ditonton.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah yakni:

1. Terdapat berbagai macam tayangan film animasi, maka peneliti membatasi hanya dengan tayangan film animasi anak-anak.
2. Terdapat dua jenis aspek bahasa ekspresif yaitu berbicara dan menulis, maka peneliti membatasi hanya dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh intensitas menonton tayangan film animasi anak-anak terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton tayangan film animasi terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a) Teroritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini khususnya tentang kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

b) Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya bagi:

1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi variasi media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara menambah kosakata anak dan melatih anak berbicara melalui media film animasi.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua untuk mengetahui tentang pentingnya tayangan film animasi anak-anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian atau referensi untuk melakukan riset atau penelitian lebih dalam mengenai kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan merupakan kesanggupan melakukan sesuatu. Individu dikatakan mampu jika bisa melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya (Mahmud dkk., 2021). Jika seseorang bisa menyelesaikan pekerjaan wajibnya, maka ia dapat dikatakan mampu. Selain itu, kemampuan juga dapat diartikan sebagai kapasitas individu saat ini untuk melakukan tugas dan pekerjaannya (Robbins & Judge, 2018: 85). Kemampuan seseorang juga diukur berdasarkan usia dan faktor-faktor lain seperti fisik dan sarana yang dapat berpengaruh pada selesainya suatu tugas. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan individu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kondisi saat ini.

Untuk bisa terhubung satu sama lain, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa merupakan simbol dan kode bunyi yang disampaikan kepada lingkungan sosial untuk menyampaikan maksud tertentu (Owens, 2012: 6). Informasi disampaikan melalui bahasa demi tercapainya tujuan bersama sekelompok individu. Misalnya dalam sebuah kelompok bermain yang sedang menyelesaikan potongan *puzzle* menjadi sebuah gambar utuh, masing-masing anak perlu melakukan komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan ide agar potongan *puzzle* itu bisa menjadi satu gambar yang utuh.

Bahasa pada lingkup anak usia dini diperlukan untuk mencapai tujuan bermain mereka. Anak-anak menyampaikan keinginan mereka melalui bahasa kepada orang dewasa atau anak-anak lain di sekitarnya. Oleh karena itu, agar keinginan seorang anak terpenuhi, kemampuan yang harus dimiliki anak dalam berbahasa adalah berbicara. Dalam Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak (STPPA), berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan berbahasa. Adapun aspek-aspek berbahasa adalah: memahami bahasa (reseptif), mengekspresikan bahasa (ekspresif), dan keaksaraan (Aisyah, 2019). Dengan demikian, ketiga aspek berbahasa tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berbahasa yang utuh dan berperan penting dalam perkembangan komunikasi individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara memiliki peran penting sebagai alat interaksi antar individu. (*Owens*, 2012) menjelaskan bahwa berbicara adalah sarana verbal untuk berkomunikasi yang melibatkan komponen lain seperti fonem dan intonasi. Komponen-komponen berbicara tersebut berperan penting dalam menyampaikan kejelasan pesan dalam komunikasi lisan. Hal ini sejalan dengan (*Susanti*, 2020) yang mengatakan bahwa berbicara merupakan satu dari beberapa kegiatan berbahasa dengan tujuan komunikasi. Selain berbicara, kegiatan berbahasa lainnya seperti mendengarkan, membaca, dan menulis juga penting dalam proses komunikasi, masing-masing memiliki peran tersendiri dalam penyampaian dan penerimaan informasi. Lebih lanjut, komunikasi adalah proses yang digunakan seseorang untuk bertukar informasi, ide, kebutuhan, dan keinginan (*Owens*, 2012). Seseorang dikatakan berbicara dengan efektif jika informasi serta ide dapat tersampaikan, dan kebutuhan serta keinginan dapat terpenuhi. Agar bisa mencapai tujuan itu, seseorang harus dikenalkan dan distimulasi berbahasa sejak dini. Menurut Tarigan (2017) dalam *Susanti*, (2020) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan berbicara, seseorang dapat menyampaikan ide, perasaan, serta pandangannya kepada orang lain, sehingga tercipta interaksi yang efektif.

Dari berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu aspek bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat untuk menyampaikan pikiran. Sedangkan kemampuan berbicara adalah tersampaiannya informasi, pikiran atau gagasan kepada orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan bahasa

verbal yang efektif untuk memastikan pesan diterima dengan jelas, dipahami, dan dapat memengaruhi lawan bicara sesuai dengan tujuan komunikasi. Kemampuan ini mencakup berbagai unsur penting yaitu kosakata, pengucapan atau pelafalan, dan struktur kalimat. Adapun masing-masing unsur jika dimasukkan ke dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah: mengaitkan arti dengan bunyi (kosakata), mengucapkan kalimat secara jelas (pengucapan atau pelafalan), dan menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain (struktur kalimat).

2.2 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Manusia lahir dengan kemampuan untuk berbahasa sebagai sarana komunikasi. Seorang anak mulai menguasai bahasa melalui proses pemerolehan bahasa pertama, yang dikenal sebagai bahasa ibu. Proses ini berlangsung cukup lama, dimulai dari saat anak belum memahami konsep bahasa hingga akhirnya mahir berbicara. Menurut Susanto (2017), perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun semakin membaik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pada rentang usia tersebut, perkembangan bahasa anak mengalami kemajuan yang signifikan, sehingga mendukung kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Hurlock (2008) menjelaskan beberapa kemampuan berbicara yang sesuai umurnya mulai dari pengucapan, pengembangan kosakata, pembentukan kalimat. Anak meniru pengucapan kata yang berhubungan dengan mereka untuk kemudian kembali anak ucapkan. Dalam mengembangkan kosakata, anak belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu dan arena sebagian kata bunyinya hampir sama. Pada waktu anak berusia 4 tahun, kalimat mereka hampir lengkap berisi semua unsur kalimat. Dengan demikian, kemampuan berbicara anak pada masa ini masih dalam tahap perkembangan, di mana mereka terus

berlatih mengolah dan mengucapkan kata-kata secara lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Susanti, 2020), anak usia 4-5 tahun sedang berada dalam tahap linguistik IV. Pada tahap ini, anak sudah mulai menerapkan struktur bahasa dan kalimat-kalimat yang agak rumit. Misalnya: kalimat majemuk sederhana, contoh: ‘Ibu beli sayur dan krupuk’: ‘Ayo nyanyi dan nari. Kemampuan menghasilkan kalimat telah beragam, ada kalimat pertanyaan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit tersebut menandakan adanya peningkatan kemampuan kebahasaan anak.

Peneliti memilih anak usia dini 4-5 tahun untuk dijadikan objek penelitian karena pada usia tersebut, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Mereka memenuhi rasa ingin tahu itu dengan banyak melakukan kegiatan pengamatan dan diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Peck, J.T. (dalam Susanti, 2020) yang mendeskripsikan anak pada usia 4-5 tahun banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru. Ia memandang masa ini sebagai masa yang bergairah untuk belajar.

Menilik lebih lanjut dalam buku *Language Development* yang ditulis oleh Owens, ada beberapa tahapan berbicara anak usia 4-5 tahun, yaitu: anak menggunakan lebih dari 2 kalimat dalam percakapannya, anak dapat menanyakan apa yang ingin dia katahui dan anak mampu mengungkapkan keinginannya. Kemudian Owens juga menyebutkan ada empat komponen bahasa yang ikut membentuk proses berbicara (Owens, 2012):

a. Sintaksis (*syntax*)

Sintaksis adalah komponen bahasa yang mengatur bentuk atau struktur kalimat dan hubungan antar kata. Contohnya adalah kata “Maddi telah melempar bola” lebih bisa dipahami lawan bicara dibandingkan dengan kalimat “Maddi bola telah melemparkan”.

b. Morfologi (*morphology*)

‘Morfologi adalah pengorganisasian internal antar kata. Sedangkan morfem adalah kata-kata yang terdiri dari satu atau lebih bahasa terkecil dan tidak dapat dipisahkan karena jika dipisahkan akan menghasilkan unit yang tidak berarti. Oleh karena itu, an dan jing tidak ada artinya karena anjing merupakan mofem tunggal.

c. Fonoloogi (*phonemes*)

Fonologi merupakan aspek bahasa yang berkaitan dengan aturan yang mengatur bunyi ucapan dan bentuk suku kata. Satuan linguistik terkecil dari suara yang bisa menandakan perbedaan makna disebut fonem.

d. Semantik (*semantics*)

Semantik adalah sistem aturan yang mengatur makna atau isi kata. Pengalaman membentuk konsep umum yang menghasilkan pengetahuan dasar semantik. Saat dewasa, konsep dalam beberapa pengetahuan terbentuk tanpa pengalaman langsung, melainkan didasarkan pada apa yang kita, sebagai individu ketahui. Pengetahuan juga tidak hanya mencerminkan individu, tetapi interpretasi budaya yang ditempatkan pada pengetahuan tersebut.

Lalu adapun menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, terdapat indikator capaian perkembangan bahasa dalam aspek mengungkapkan bahasa atau ekspresif pada anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- a. Mengulang kalimat sederhana.
- b. Bertanya dengan kalimat yang benar.
- c. Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan.
- d. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb).
- e. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.
- f. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.
- g. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak setujuan.
- h. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.
- i. Berpartisipasi dalam percakapan (Wicaksana & Rachman, 2018: 27).

Dapat disimpulkan dari beberapa kutipan diatas bahwa anak terdapat karakteristik berbicara pada anak usia 4-5 tahun yang dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu pengembangan kosa kata (morfologi), peningkatan struktur kalimat (sintaksis), kemampuan bercerita (fonologi), penggunaan bahasa dalam konteks (pragmatik) dan menceritakan pengalaman (memori).

2.3 Pengertian Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi Anak-anak

2.3.1 Pengertian Intensitas Menonton

Intensitas merupakan bentuk kesungguhan individu dalam melakukan suatu aktivitas secara terus-menerus demi mencapai tujuan tertentu. Intensitas merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang dilakukan dengan penuh semangat (Sugiyono, 2016). Anak yang menonton film animasi sampai selesai memiliki intensitas yang tinggi dalam menonton. Hal ini diperkuat dengan Echols dan Shadily (1993) yang mengatakan intensitas berasal dari bahasa Inggris (*intense*) yang berarti semangat atau giat. Artinya, anak melakukan kegiatan menonton dengan semangat dan giat tanpa ada paksaan atau intervensi dari eksternal sehingga menghasilkan kelekatan dalam melakukan kegiatan. Fenomena anak mengulang tayangan film animasi anak-anak yang pernah ditonton adalah salah satu bentuk intensitas menonton anak.

Intensitas memiliki beberapa indikator. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Nuraini (2011) dalam Sugiyono (2016):

a. Durasi

Durasi adalah berapa lama kegiatan berlangsung. Dapat dipahami bahwa durasi menonton adalah lamanya anak menonton suatu tayangan film animasi. Fenomena yang ditemukan di lapangan, beberapa anak menonton film animasi sampai selesai dan beberapa anak tidak menonton film animasi sampai selesai.

b. Frekuensi

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), frekuensi adalah jumlah pemakaian. Sedangkan menurut (Ginanjar & Saleh,

2020), frekuensi menonton tayangan film animasi adalah keadaan tingkat seringnya menyaksikan atau melihat tayangan tersebut dengan panca indera. Semakin banyak waktu yang dipakai anak untuk menonton tayangan film animasi, diperkirakan dapat memengaruhi kemampuan berbicara anak dalam hal positif maupun negatif. Adapun Lombardi (1999) dalam Kirana, (2016) mengatakan bahwa frekuensi adalah “tingkat terjadinya peristiwa berulang”. Jika anak sudah menonton suatu tayangan secara berulang, hal ini termasuk dalam frekuensi.

c. Minat

Minat muncul ketika seseorang merasa tertarik pada sesuatu karena hal itu dianggap sesuai dengan kebutuhannya atau memiliki arti penting bagi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki ketertarikan dan kecenderungan yang konsisten terhadap suatu objek.

d. Penghayatan dan Pemahaman

Adanya penghayatan, pemahaman, serta penyerapan beberapa informasi yang diharapkan oleh individu, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru. Selain itu, perhatian berupa waktu maupun tenaga juga tersita.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah kelekatan anak dalam melakukan kegiatan. Sedangkan intensitas menonton adalah lekatnya anak dalam melakukan kegiatan menonton. Intensitas memiliki indikator yaitu: durasi, frekuensi, minat serta penghayatan dan pemahaman.

2.3.2 Pengertian Film Animasi

Untuk mencapai tujuan sosial, gagasan perlu disampaikan lewat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, perlu kemampuan berbicara yang mumpuni. Agar dapat mahir berbicara, anak harus distimulasi dengan percakapan yang akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan bicaranya. Salah satu stimulasi yang diyakini dapat mempengaruhi kemampuan berbicara adalah media audio visual seperti

film animasi. Film animasi merupakan rangkaian gambar berurutan yang membentuk suatu ilusi gerak (Indayani dkk., 2022). Gambar atau ilusi gerak pada tayangan film animasi sudah menjadi hal yang menarik bagi anak-anak. Anak-anak dengan mudah dapat menyebutkan berbagai judul film animasi yang sering mereka saksikan karena film animasi menarik anak untuk ditonton dalam waktu yang lama.

Ana-anak tertarik pada film animasi anak-anak. Film animasi anak-anak merupakan media audio visual yang sangat digemari anak karena tampilan karakter yang menarik, visual yang berwarna-warni, cerita yang menghibur dan dialognya mudah dimengerti (Gupitasari, 2019). Melalui media film animasi, anak-anak dapat terpapar dengan kosa kata baru, menstimulasi perbendaharaan kata, mengetahui intonasi dari setiap kalimat, dan struktur kalimat yang dapat melatih kemampuan berbicara mereka tanpa harus merasa terpaksa berlatih berbicara. Maria (2010) dalam Madyawati, (2016) menyarankan untuk melatih anak berbicara dengan cara menonton TV dan film-film yang ceria serta menyenangkan dengan pendampingan dari orang dewasa. Pendampingan ini penting untuk memastikan anak tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, media film animasi juga terbukti dapat menjadi salah satu sarana belajar yang efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset Kerucut Pengalaman Edgar Dale yang menunjukkan bahwa film animasi juga memiliki kekuatan untuk mendukung proses belajar seseorang (Sari, 2019). Media belajar televisi dan gambar bergerak berada pada kategori belajar pictoral (*iconic*) pada tingkatan kedua.

Dalam film animasi, terdapat banyak kosa kata. Anak bisa mengenal konsep dari setiap kata yang kemudian akan mereka serap dan pahami untuk kemudian mereka tiru dalam percakapan sehari-hari. Anak-anak akan dengan cepat mengingat dan memahami kata benda yang disebutkan dalam film karena isinya dapat dengan mudah dicerna. Maka dari itu, intensitas menonton film animasi juga memberikan dampak terhadap

perkembangan kognitif anak (Khairunnisa, 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengatur intensitas menonton film animasi agar memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan kognitif anak. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa film animasi anak-anak adalah media audio visual yang dapat menarik perhatian anak.

2.4 Pemerolehan Kosakata Baru pada Anak

Kosakata baru didapatkan anak melalui lingkungan sekitarnya. Kosakata baru yang anak dapatkan merupakan informasi baru. Sebelum suatu informasi diproses, individu terlebih dahulu memeroleh informasi yang dalam hal ini adalah bahasa. Pemerolehan bahasa adalah pemerolehan bahasa baru oleh anak secara tidak sadar dan spontan. Lyons dalam Yusuf (2016), berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah bahasa yang digunakan manusia tanpa melalui proses kualifikasi dan tanpa dipelajari secara formal yang menghasilkan pengetahuan bahasa. Belajar merupakan proses mengelola informasi. Teori pemrosesan informasi merupakan salah satu aliran dalam psikologi kognitif yang berfokus pada bagaimana individu menerima, mengolah, menyimpan, serta mengingat kembali informasi (Fatah & Risfina, 2023). Dalam hal ini anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks (Santrock, 2004). Model ini menggambarkan proses berpikir manusia sebagai komputer melalui *input*, pengolahan, penyimpanan, dan *output* yang nantinya akan menjadi tahapan dalam pemrosesan informasi pada masing-masing individu. Adapun tahapan pemrosesan informasi menurut Robert Siegler (2002) dalam Santrock (2004) adalah:

a. *Encoding* (penyandian)

Proses memasukkan informasi kedalam memori. Adapun dalam pengkodean informasi, terdapat beberapa proses yaitu:

- 1) Atensi: mengonsentrasi dan memfokuskan informasi yang masuk.
 - 2) Pengulangan (*rehearsal*): pengulangan beberapa kali agar infomasi lebih lama berada di dalam memori.
 - 3) Pemrosesan mendalam: yang dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu tingkatan terdalam, tingkatan menengah, dan tingkatan dangkal.
 - 4) Elaborasi: ekstensivitas pemrosesan memori dalam penyandian (pemberian contoh).
- b. *Storage* (penyimpanan)
- Adalah mempertahankan informasi dari waktu ke waktu. Adapun penyimpanan informasi juga dibagi menjadi 3 tahap yaitu:
- 1) Memori sensori: memori yang bertahan di otak beberapa detik.
 - 2) Memori jangka pendek: atau yang biasa disebut dengan *working memori* (meja kerja) memori yang bertahan di otak selama kurang lebih 30 detik.
 - 3) Memori jangka panjang: memori yang menyimpan banyak informasi selama periode waktu yang lama secara relatif permanen.

- c. *Retrival* (pengembalian)

Adalah pengembalian kembali informasi dari gudang memori. Dalam pengembalian memori, terdapat beberapa kendala antara lain kegagalan dalam mengambil kembali informasi karena kurangnya petunjuk pengambilan yang efektif (*cue dependent forgetting*). Bisa juga disebabkan oleh adanya informasi lain yang menghambat upaya anak untuk mengingat kembali informasi yang anak inginkan.

Salah satu strategi pengajaran yang dapat diterapkan berdasarkan teori pemrosesan informasi adalah representasi visual (Fatah & Risfina, 2023). Bentuk representasi visual adalah dengan tayangan film animasi. Ketika menonton tayangan film animasi, terjadi pemrosesan informasi. Anak-anak mendapatkan informasi berupa kosakata baru melalui indera pengelihatan dan pendengaran. Informasi kemudian diubah menjadi

bentuk yang dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Kemudian kosakata tersebut disimpan kedalam memori jangka panjang. Dalam kesehariannya, jika anak menggunakan kosakata baru dari pengalaman menonton tayangan film, berarti anak sudah memproses informasi sampai pada tahap terakhirnya.

2.5 Kerangka Pikir

Kemampuan berbicara yang baik akan membawa anak pada penerimaan sosial. Maka dari itu, kemampuan berbicara perlu untuk dikembangkan anak sejak dini untuk keberlangsungan hidup dalam lingkungan sosial. Usia dini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak karena masa kanak-kanak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Anak akan meniru apa yang didengar dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Edgar Dale dalam merumuskan model belajar yang mengatakan bahwa anak memperoleh bahasa baru dari apa yang dilihatnya, didengarnya dan diraba. Edgar Dale juga berpendapat bahwa media tayangan visual audio merupakan media yang dapat dijadikan stimulasi berbicara anak. Field menyatakan bahwa pada usia dini, anak belajar dengan meniru apa yang didengar dan dilihat di lingkungan sosialnya. Cara yang bisa dilakukan orang tua, guru dan lingkungan sosial untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak yaitu dengan interaksi langsung dan tidak langsung.

Interaksi langung bisa dilakukan orang tua untuk melatih anak berbicara. Dengan interaksi langsung, anak akan dihadapkan oleh situasi nyata dimana anak harus menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dengan berbicara. Sedangkan interaksi tidak langsung bisa dilakukan dengan menggunakan media tayangan film animasi. Tayangan film animasi dapat diputar kapan saja dan dimana saja. Media belajar berupa film animasi adalah salah satu yang alat stimulasi kemampuan berbicara anak karena visual dan audionya membantu anak untuk mencerna setiap kata baru. Hal ini juga dipengaruhi oleh unsur penting dalam proses penerimaan kosakata

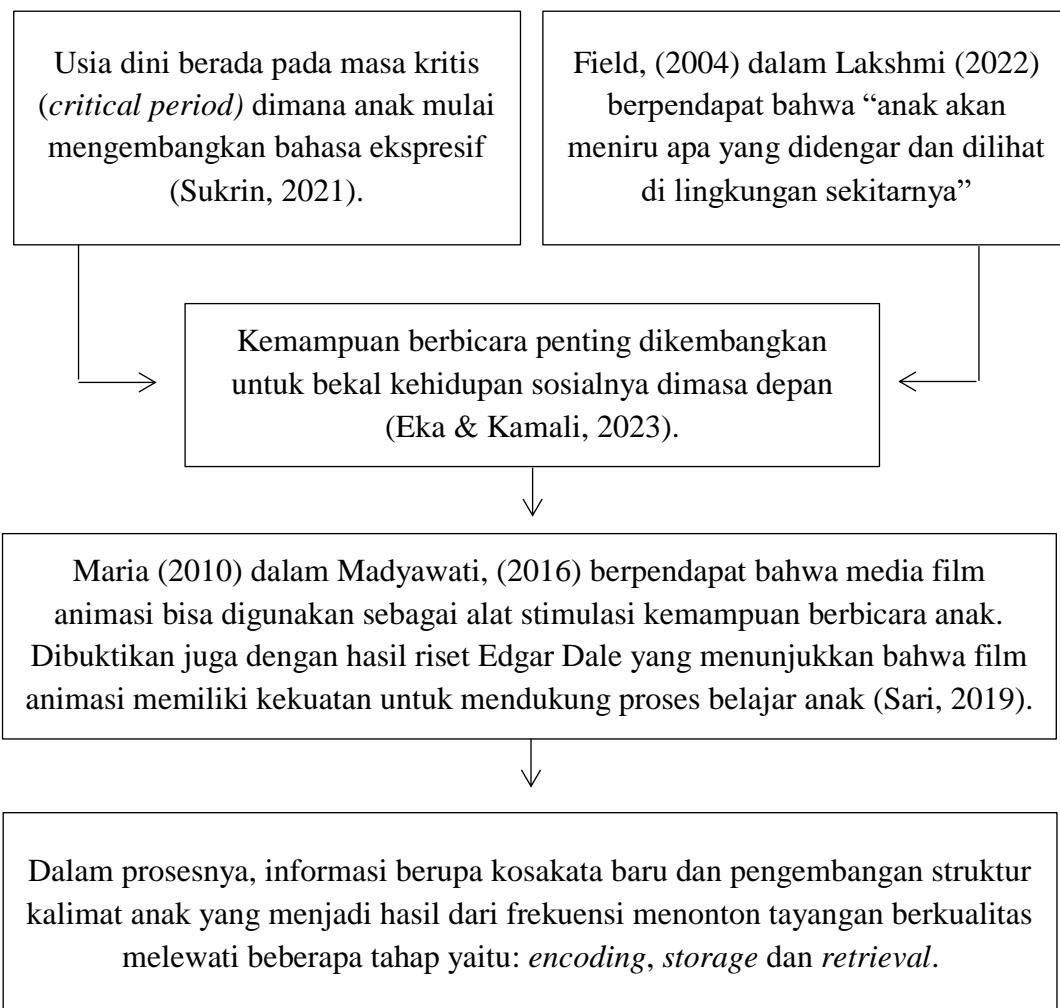
melalui tayangan film yaitu durasi menonton, frekuensi menonton, minat anak dalam menonton, serta penghayatan dan pemahaman anak.

Film animasi berisi visual dan audio dimana anak dapat belajar melatih kemampuan berbicara mereka dalam cakupan penambahan kosakata, pengucapan kalimat secara jelas dan peningkatan struktur kalimat. Anak akan mengetahui kata demi kata dengan mendengarkan audio yang keluar dari film kartun tersebut sehingga belajar kosakata baru tidak terasa memberatkan. Audio membantu anak mendapatkan kosakata baru sehingga anak dapat mengetahui perbendaharaan kata karena disertai dengan visual dan gaya tubuh setiap tokoh ketika berbicara. Hal ini sesuai dengan model belajar VAK (Visual, Auditori dan Kinestetik) dalam kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyatakan bahwa anak belajar dari melihat, mendengar dan menyentuh.

Adapun anak memeroleh kosakata baru melalui beberapa proses, yaitu, *encoding* (informasi yang masuk diubah menjadi bentuk yang dapat disimpan dalam memori jangka panjang), *storage* (informasi disimpan dalam memori jangka panjang) dan *retrieval* (informasi diambil kembali dari memori untuk digunakan). Ketika anak untuk kali pertama mendengar kosakata baru, anak memasukkan informasi itu ke dalam sistem untuk selanjutnya diubah menjadi bentuk yang dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Saat anak ingin menggunakan kembali informasi berupa kosakata, memori jangka panjang memanggil kembali informasi tersebut.

Akses mudah melalui televisi, internet, dan perangkat digital lainnya membuat anak-anak semakin mudah untuk menonton film animasi. Film animasi cenderung menarik perhatian anak-anak karena visual yang menarik, karakter yang lucu, dan jalan cerita yang sederhana. Pengulangan kata pada beberapa dialog yang sama akan membuat anak mengingat kata baru. Sering atau tidaknya anak dalam menonton tayangan film animasi diduga akan berdampak pada kemampuan berbicara anak, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Tentu saja hal tersebut dipengaruhi oleh

jenis film animasi yang ditonton. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan orang tua agar tontonan anak berkualitas dan untuk menghasilkan kemampuan berbicara anak yang sesuai dengan umurnya.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, H_a diterima karena terdapat pengaruh antara intensitas tayangan film animasi anak-anak terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui peristiwa yang telah terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Locke et al., 2013) yang menyatakan bahwa desain *ex post facto* juga dikenal sebagai desain retrospektif, yang melibatkan mempelajari peristiwa yang telah terjadi untuk memahami hubungan antar variabel.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga TK yang ada di Kecamatan Rajabasa pada tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian, proses pengumpulan hingga analisis data dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian tersebut. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian biasanya disebut sebagai populasi dan sampel. Berikut ini merupakan pengertian populasi dan sampel dalam Sugiyono (2013).

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas A berusia 4-5 tahun di TK Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung yang terbagi menjadi 6 kelurahan dengan jumlah TK sebanyak 20.

Tabel 1.Lembaga PAUD di TK Kecamatan Rajabasa

No.	Kelurahan	Nama TK	Status	Jumlah
1.	Rajabasa	TK AFFIE EDUKIDS	Swasta	8
2.	Rajabasa	TK AL INSAN	Swasta	8
3.	Rajabasa	TK AL KAUTSAR	Swasta	58
4.	Rajabasa	TK AL ULYA	Swasta	14
5.	Rajabasa	TK DARUL IKHSAN	Swasta	10
6.	Rajabasa	TK KUNTUM MEKAR KIDS	Swasta	18
7.	Rajabasa	TK UNILA	Swasta	11
8.	Rajabasa	TK MUTIARA INTAN	Swasta	7
9.	Rajabasa Pemuka	TK AL AKBAR	Swasta	12
10.	Rajabasa Pemuka	TK ROUDOTUNNUR	Swasta	16
11.	Rajabasa Raya	TK AL IKHSAN 2	Swasta	13
12.	Rajabasa Jaya	TK ALAM BINTANG MADANI	Swasta	13
13.	Rajabasa Jaya	TK HARAPAN MUDA	Swasta	8
14.	Rajabasa Raya	TK IT MIFTAHUL JANNAH	Swasta	7
15.	Rajabasa Jaya	TK PATRIA	Swasta	5
16.	Gedong Meneng	TK DARMA BANGSA	Swasta	78
17.	Gedong Meneng	TK GLOBAL SURYA	Swasta	32
18.	Gedong Meneng	TK IT AL ANSHOR	Swasta	7
19.	Gedong Meneng	TK IT QURROTA AYUN	Swasta	30
20.	Rajabasa Nunyai	TK ISTIQLAL	Swasta	14

Sumber: Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) PAUD

3.3.2 Sampel

Sampel adalah responden untuk sebuah penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 responden. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Cluster Random Sampling*. Pada kecamatan Rajabasa, terdapat 6 kelurahan. Dari 6 kelurahan yang merupakan *cluster*, peneliti mengambil masing-masing satu TK secara *random* untuk dijadikan sampel. Kemudian diambil lagi secara *random* untuk mendapatkan responden. Berikut data sampel orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Daftar TK tersebut adalah:

Tabel 2. Sampel TK di Kecamatan Rajabasa

No.	Kelurahan	Nama TK	Jumlah Responden
1.	Rajabasa	TK Al Insan	8
2.	Rajabasa Pemuka	TK ROUDOTUNNUR	16
3.	Rajabasa Nunyai	TK ISTIQLAL	14
4.	Rajabasa Raya	TK Al Ikhsan 2	13
5.	Gedong Meneng	TK DARMA BANGSA	16
6.	Rajabasa Jaya	TK Harapan Muda	8
Jumlah			75

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

a) Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi

Intensitas menonton tayangan film animasi adalah lekatnya anak dalam melakukan kegiatan menonton tayangan audio visual.

Sedangkan film animasi anak-anak adalah media audio visual yang dapat menarik perhatian anak.

b) Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah tersampaikannya informasi, pikiran atau gagasan kepada orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan bahasa verbal yang efektif untuk memastikan pesan diterima dengan jelas, dipahami, dan dapat memengaruhi lawan bicara sesuai dengan tujuan komunikasi.

3.4.2 Definisi Operasional

a) Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi

Intensitas menonton tayangan film animasi adalah proses kegiatan menonton yang dengan memerhatikan aspek durasi, frekuensi, minat, penghayatan dan pemahaman menonton tayangan film animasi.

b) Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan anak untuk menyampaikan informasi, pikiran dan gagasan. Kemampuan ini mencakup berbagai unsur penting yaitu kosakata, pengucapan atau pelafalan, dan struktur kalimat. Adapun masing-masing unsur jika dimasukkan ke dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah: mengaitkan arti dengan bunyi (kosakata), mengucapkan kalimat secara jelas (pengucapan atau pelafalan), dan menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain (struktur kalimat).

3.5 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi Sebelum Uji Coba

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1.	Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi	Durasi	Jumlah lama waktu intensitas menonton film animasi per hari	1,2,3,4,5
2.		Frekuensi	Jumlah hari menonton tayangan film animasi setiap minggu	6,7
			Waktu tertentu dalam menonton tayangan film animasi	8,9
3.		Minat	Ketertarikan anak terhadap film animasi	10,11,12,13, 14,15,16,17, 18,19,20,21
4.		Penghayatan dan Pemahaman	Kelekatan anak saat menonton tayangan film animasi	22,23,24, 25,26

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Sebelum Uji Coba

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1.	Kemampuan Berbicara	Pengembangan kosakata	Pengetahuan kosakata	1,3,4
			Pemahaman kosakata	2,7,8
			Rasa keingintahuan	5,6
2.		Pengucapan Kalimat Secara Jelas	Pelafalan kalimat dengan jelas	9,15,16,17,18, 19,20
			Menyampaikan apa yang anak rasakan	10,11,12,13
			Komunikasi dua arah	14
3.		Peningkatan Struktur Kalimat	Menggunakan struktur kalimat (SPOK) saat berbicara	21,22
			Peningkatan jumlah kalimat saat berbicara	23
			Mengetahui penggunaan kata hubung	24,25,26
			Mengingat kembali cerita atau kejadian	27

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi Setelah Uji Coba

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1.	Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi	Durasi	Jumlah lama waktu intensitas menonton film animasi per hari	1,2,3,4,5
2.		Frekuensi	Jumlah hari menonton tayangan film animasi setiap minggu	6,7
			Waktu tertentu dalam menonton tayangan film animasi	8
3.		Minat	Ketertarikan anak terhadap film animasi	10,11,12,13, 14,15,16,17, 18,19,20,21
4.	Penghayatan dan Pemahaman		Kelekatan anak saat menonton tayangan film animasi	22,23,24, 25,26

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Setelah Uji Coba

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1.	Kemampuan Berbicara	Pengembangan kosakata	Pengetahuan kosakata	1,3,4
			Pemahaman kosakata	2,7,8
			Rasa keingintahuan	5,6
2.		Pengucapan Kalimat Secara Jelas	Pelafalan kalimat dengan jelas	9,15,16,17,19
			Menyampaikan apa yang anak rasakan	10,11,12,13
			Komunikasi dua arah	14
3.		Peningkatan Struktur Kalimat	Menggunakan struktur kalimat (SPOK) saat berbicara	21,22
			Peningkatan jumlah kalimat saat berbicara	23
			Mengetahui penggunaan kata hubung	24,25,26
			Mengingat kembali cerita atau kejadian	27

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Kuesioner (Angket)

Dalam penelitian ini, jenis angket yang digunakan berbentuk skala Likert. Adapun pertanyaan dan pernyataan yang akan digunakan adalah bersifat tertutup yang dimana jawaban dari masing-masing pernyataan sudah disediakan oleh peneliti sehingga nantinya responden dapat memilih jawaban dari kategori yang sesuai.

Angket menggunakan 4 jawaban, untuk setiap jawaban mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut: 1) Tidak Pernah (TP), 2) Kadang-kadang (KD), 3) Sering (SR), 4) Selalu (SL). Angket nantinya akan diisi oleh orang tua siswa untuk mengetahui intensitas menonton tayangan film animasi dan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Adapun skor untuk setiap jawaban adalah:

Tabel 7. Skor Alternatif Jawaban

No.	Alternatif Jawaban	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Kadang-Kadang (KD)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Validitas

Instrumen harus melalui tahap validasi untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan valid atau tidak. Menurut Sugiyono dalam (Kirana, 2016) Instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan di TK Aisyiyah III Labuhan Ratu dengan menyebarkan angket intensitas tayangan film animasi anak-anak dan angket kemampuan berbicara yang akan diisi oleh orang tua siswa yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Arikunto dalam (Halim dkk., 2024) mengatakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Gambar 2. Rumus Korelasi Product Moment

Keterangan:

r : koefisien korelasi pearson validitas

x : skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

y : skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan

n : banyaknya jumlah responden

Uji validitas ini menggunakan korelasi rumus *product moment* melalui menggunakan bantuan SPSS 27 dengan hasil untuk variabel intensitas menonton tayangan film animasi terdapat 25 item valid dari 26 item dan variabel kemampuan berbicara terdapat 25 item valid dari 27 item.

Tabel 8. Uji Validitas Instrumen Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26	25
Tidak Valid	9	1
Jumlah Keseluruhan		26

Sumber: Analisis data menggunakan SPSS versi 27.0

Peneliti melakukan uji validitas pada variabel intensitas menonton tayangan film animasi dengan menyebarkan angket kepada 75 orang tua. Berdasarkan tabel di atas dari 26 item terdapat 25 item valid yang selanjutnya akan digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

Tabel 9. Uji Validitas Instrumen Kemampuan Berbicara

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13,14,15,16,17,19,21,22,23,24,25,26,27	25
Tidak Valid	18,20	2
Jumlah Keseluruhan		27

Sumber: Analisis data menggunakan SPSS versi 27.0

Peneliti melakukan uji validitas pada variabel kemampuan berbicara dengan menyebarkan angket kepada 46 orang tua. Berdasarkan tabel di atas dari 27 item terdapat 25 item valid dan 2 item tidak valid yang selanjutnya akan digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistennya pengukuran. Sedangkan uji reliabilitas menurut (Kirana, 2016) adalah instrumen untuk mengetahui keajekan data yang dihasilkan. Uji reliabilitas dalam studi penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 27.0 for windows.

Tabel 10. Uji Reliabilitas Intensitas Menonton Tayangan Film Animasi

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.907	25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada intensitas menonton tayangan film animasi didapat hasil perhitungan sebesar 0,907 dengan kriteria reliabilitas tinggi. Selanjutnya ialah perhitungan uji reliabilitas pada kemampuan berbicara.

Tabel 11. Uji Reliabilitas Kemampuan Berbicara

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.855	25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada kemampuan berbicara didapat hasil perhitungan sebesar 0,855 dengan kriteria reliabilitas tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa, instrumen dalam penelitian ini reliabel dengan kategori tinggi pada kedua variabel.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Interval Kategori

Menentukan ukuran rentang kelas pada masing-masing kategori dari skor angket yang didapat dengan menggunakan rumus interval.

Menurut Sutrisno (2006) dalam (Kirana, 2016), rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

i : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : kategori

3.8.2 Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menurut (Yusuf, 2014) dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihimpun berdistribusi normal. Menurut Sugiyono (2006) dalam (Kirana, 2016), pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dibantu dengan program SPSS versi 27 *for windows*, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi $> 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Menurut (Sugiyono, 2011) untuk melihat homogenitas maka digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{(n+2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Gambar 4. Rumus Uji t hitung

Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila hasil nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan.

3.9 Uji Hipotesis

Langkah yang diambil setelah melakukan uji persyaratan adalah melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2006) dalam (Kirana, 2016), regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi menonton tayangan film animasi anak-anak terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 27 *for windows*.

Setelah analisis regresi dilakukan menggunakan rumus *SPSS*, maka selanjutnya data dianalisis menggunakan rumus persamaan regresi linear sederhana. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Gambar 5. Rumus Persamaan Regresi Linear Sederhana

Keterangan:

\hat{Y} : variabel dependen yang diprediksi

a : konstanta

b : koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

x : variabel independen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Intensitas menonton tayangan film animasi dengan frekuensi tinggi akan memengaruhi kemampuan berbicara anak dalam aspek peningkatan struktur kalimat. Namun perlu penyeleksian jenis tayangan film animasi yang akan ditonton oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Hal ini karena jika tayangan film animasi anak tidak memiliki bobot seperti tidak memiliki dialog berbahasa manusia dan menggunakan bahasa yang tidak memenuhi kaidah kebahasaan, anak akan meniru kesalahan berbahasa tersebut. Pada akhirnya, frekuensi menonton anak yang seharusnya bisa digunakan untuk menambah kosakata dan meningkatkan struktur kalimat, akan terbuang sia-sia. Maka dari itu, orang tua dan guru perlu untuk menyeleksi tontonan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi guru dalam memberikan edukasi serta menerapkan metode belajar yang sesuai bagi anak usia dini dengan visual audio yang mendukung seperti menonton tayangan film animasi, video animasi interaktif, dan lain sebagainya.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya intensitas menonton film animasi, sehingga mereka dapat memberikan pengawasan dan menetapkan batasan dalam penggunaannya. Hal ini bertujuan untuk mendukung kemampuan berbicara anak, terutama dalam mendapatkan kosakata baru dan meningkatkan struktur berbicara.

c) Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan bahan kajian mengenai pengaruh intensitas menonton tayangan film animasi terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun, serta dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut khususnya pada bagaimana anak kemudian mempraktikkan informasi kosakata yang anak dapatkan melalui kegiatan bermain peran, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin dan Hartati. 2023. Pengaruh film animasi cloud bread terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di kota padang. *JCE (Journal of Childhood Education)*. 7(1), 139 - 146.
- Aisyah, isna. 2019. Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al-Athfal*. 2(2), 62 - 69.
- Baharuddin. 2022. Membangun komunikasi efektif dalam penerapan nilai-nilai agama pada anak. *Jurnal Ilmia Pendidikan Anak*. 8(2), 18 - 34.
- Echols, M., dan Shadily, H. 1993. English-indonesian dictionary. New York. Cornell University Press.
- Eka dan Kamali. 2023. Perkembangan berbicara anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5(1), 35 - 45.
- Fatah, A. H., dan Risfina, A. M. 2023. Teori pemrosesan informasi dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 9(3), 1632 - 1641.
- Febiola, S., dan Yulsyofriend. 2020. Penggunaan media flash card terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(2), 1026 - 1036.
- Ginanjar dan Saleh. 2020. Pengaruh intensitas menonton film animasi adit sopo jarwo terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 18(01), 43 - 55.
- Gupitasari, T. 2019. Peningkatan keterampilan berbicara anak melalui media film animasi jamal laeli di kelompok a tk aba jatimas gamping sleman. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(4), 334 - 345.
- Halim, F., Kharizmi, M., dan Putri, B. 2024. *Analisis pengaruh intensitas menonton film kartun terhadap motivasi belajar anak usia dini*. 04(01).
- Hurlock, Elizabeth. 2008. *Perkembangan anak* (6th ed.). Jakarta. Erlangga.
- Indayani, Rusmayadi, dan Musi. 2022. Pengaruh film animasi terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 59 - 68.
- Istiqlal, R. 2021. Keterlambatan bicara pada anak. Yogyakarta. RSUP Dr Sardjito.
- Khairunnisa. 2022. *Pengaruh intensitas menonton channel youtube edukatif*

- "cocomelon" terhadap pengenalan alphabet pada anak usia dini di indonesian creative school. 2, 186 - 192.*
- Kirana, A. 2016. *pengaruh frekuensi penggunaan gawai terhadap perilaku prososial anak usia dini 5-6 tahun.* 1- 23.
- Kurniasari, L., Sunarti, S. 2019. *"Early detection of speech delay and family factors". Journal of Public Health in Africa 2019; volume 10 (s1):1212.*
- Lakshmi. 2022. Analisis dampak tayangan kartun televisi pada perkembangan bahasa anak di masa pandemi (studi deskriptif komparatif pada tk srikandi surabaya). *Jurnal Penelitian Komunikasi.* 02(03), 1 - 13.
- Locke, F. L., Waneen, W., Spirduso, S. J. S. (2013). *Proposals that work: a guide for planning dissertations and grant proposals* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi pengembangan bahasa pada anak* (Rendy (ed.); 1st ed.). Jakarta. Kencana.
- Mahmур, M., Hasbullah, H., Masrin, M. 2021. Pengaruh minat baca dan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 169.
- Marguri dan Pransiska. 2021. Analisis film serial televisi “sesame street dalam pengembangan bahasa inggris anak usia dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi.* 5(02), 185–195.
- Owens E. R. 2012. *Language development: an introduction* (S. D. Dragin (ed.); 8th ed). Boston. Pearson Education, Inc.
- Putri. 2020. Korelasi antara periode kritis. *Calls*, 6, 279 - 286.
- Robbins, P. S., Timothy. J. 2018. *Organizational behavior*. Pearson. https://books.google.co.id/books/about/Organizational_Behavior.html?id=yonBswEACAAJ&redir_esc=y
- Santrock, J. 2004. *Perkembangan anak*. Boston. McGraw-Hill Education.
- Sari, P. 2019. Keragaman gaya belajar untuk memilih media. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Hubungan menonton televisi dengan pengetahuan di bidang boga. *Journal of Chemical Information and Modeling.* 53(9), 1689 - 1699.
- Sukmawati, S., Astawa, I. M. S., Astini, B. N. 2021. Pengaruh film animasi terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di paud taroto jaya dusun bantu desa bantulanteh sumbawa. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(4), 1 - 6.
- Sukrin, S. 2021. Tahapan kemampuan pengembangan kognitif berbahasa anak usia dini (4-5 tahun). *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian*

- Pendidikan Dasar*, 5(1), 45 - 53.
- Susanti, Elvi. 2020. *Keterampilan berbicara* (2nd ed.). Depok. Rajagrafindo Persada.
- Susanto. 2016. Membangun budaya literasi dalam pembelajaran bahasa indonesia menghadapi era mea. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12.
- Susanto. 2017. *Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori)* (U. R. Suryani (ed.); 1st ed.). Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Wicaksana dan Rachman. 2018. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951 - 952., 3(1), 10 - 27.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Suwito (ed.); 1st ed.). Jakarta. Kencana.
- Yusuf, E. B. 2016. Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak.*, Vol. 11, N.1